

Journal of Scientech Research and Development
Volume 8, Issue 2, December 2026
P-ISSN 2715-6974
E-ISSN 2715-5846
Open Access at: https://idm.or.id/JSCR/index.php/JSCR

REPRESENTASI DISORGANISASI KELUARGA DALAM CERPEN *LING* KARYA I KOMANG ALIT JULIARTHA

REPRESENTATION OF FAMILY DISORGANIZATION IN THE SHORT STORY LING BY I KOMANG ALIT JULIARTHA

Anak Agung Istri Laksmi Parameswari[1], Ni Ketut Widhiarcani Matradewi[2], Luh Putu Puspawati[3]
[1,2,3]*Universitas Udayana, Denpasar, Indonesia*
Email: laksmiparameswari265@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:
Cerpen, Sosiologi Keluarga, Disorganiasasi Keluarga.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai Cerpen *Ling* dengan menggunakan analisis sosiologi keluarga untuk mengetahui representasi disorganisasi keluarga yang terdapat di dalamnya. Analisis ini mempunyai tujuan untuk mengungkapkan bentuk-bentuk dan dampak disorganisasi keluarga yang terdapat dalam cerpen Ling. Teori sosiologi keluarga digunakan pada penelitian ini. Teori sosiologi tersebut digunakan kombinasi dari beberapa pendapat para ahli sastra di antaranya: teori sosiologi keluarga dari William J Goode, dan teori disorganisasai keluarga dari Soerjono Soekanto. Metode dan teknik dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan yakni: (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, (3) tahap penyajian hasil analisis. Bentuk-bentuk representasi disorganisasi keluarga yang ditemukan yakni unit keluarga tidak lengkap, kurangnya komunikasi antar anggota keluarga, dan krisis keluarga. Sedangkan dampak disorganisasi keluarga yang ditemukan yakni kehilangan sosok figure Ibu, dan trauma pada anak.

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:
short story, family sociology, family disorganization.

This study discusses the short story *Ling*using a family sociology approach to examine the representation of family disorganization within the story. The aim of this analysis is to identify the forms and impacts of family disorganization depicted in the short story *Ling*. This study employs family sociology theory, which combines the perspectives of several experts, including William J. Goode's family sociology theory and Soerjono Soekanto's theory of family disorganization. The research methods and techniques consist of three stages: (1) data collection, (2) data analysis, and (3) presentation of the results of data analysis. The forms of family disorganization identified in this study include incomplete family units, lack of communication among family members, and family crises. Meanwhile, the impacts of family disorganization identified are the loss of the mother figure and childhood trauma.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan salah satu institusi sosial yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kepribadian, serta nilai-nilai moral individu. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai ruang utama dalam proses sosialisasi dan pembentukan identitas sosial Melalui keluarga, individu belajar memahami nilai, norma, serta peran sosial yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, keharmonisan keluarga sering dianggap sebagai syarat utama terciptanya individu yang mampu berfungsi secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat (Na'imatul, 2026). Namun, tidak semua keluarga dapat mencapai tingkat keharmonisan dan kesejahteraan yang diinginkan. Beberapa keluarga mengalami disorganisasi, di mana hubungan dan fungsi keluarga tidak berjalan dengan baik. Disorganisasi keluarga dapat mencakup berbagai situasi yang mengindikasikan ketidakseimbangan, kekacauan, dan ketidakstabilan dalam keluarga (Putri, 2023).

Menurut Soerjono Soekanto (2004: 370), disorganisasi keluarga merupakan perpecahan dalam unit keluarga yang disebabkan oleh anggota keluarga yang gagal menjalankan kewajiban sesuai dengan peran sosialnya. Keadaan tersebut tidak hanya berkaitan dengan perubahan struktur keluarga, tetapi juga mencakup terganggunya hubungan emosional, komunikasi, dan interaksi sosial antar anggota keluarga. Disorganisasi keluarga dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap setiap anggota, terutama anak-anak yang masih berada dalam tahap perkembangan psikologis dan emosional. Oleh karena itu, disorganisasi keluarga menjadi fenomena

sosial yang menarik untuk dikaji karena berkaitan erat dengan kehidupan manusia dan berbagai persoalan yang muncul dalam lingkungan keluarga.

Permasalahan disorganisasi keluarga tidak hanya dapat ditemukan dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga direpresentasikan melalui berbagai karya sastra. Karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang menggambarkan pengalaman, pemikiran, perasaan, serta berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan manusia (Wahid, dkk, 2024). Sastra memiliki keterkaitan yang erat dengan realitas sosial karena pengarang sering kali menjadikan lingkungan sosial dan pengalaman kehidupan sebagai sumber inspirasi dalam menciptakan karya.

Salah satu bentuk karya sastra yang mampu merepresentasikan berbagai persoalan sosial kehidupan manusia adalah cerita pendek (cerpen). Melalui cerpen, pengarang dapat menggambarkan berbagai fenomena sosial, konflik, dan permasalahan kehidupan manusia secara estetis, imajinatif, serta mengandung makna yang mendalam. Dalam cerpen Bali modern, salah satu cerpen yang menhadirkan permasalahan berupa disorganisasi keluarga adalah cerpen *Ling.* Cerpen *Ling* merupakan salah satu karangan yang ditulis oleh I Komang Alit Juliartha, cerpen *Ling* mengisahkan mengenai permasalahan dalam hubungan keluarga, khususnya interaksi antara menantu dan mertua yang dipengaruhi oleh perbedaan pandangan, nilai, serta pola komunikasi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sosiologi keluarga. Menurut William J Goode (dalam Mas'Udah, 2023) mengemukakan bahwa sosiologi keluarga tidak berharap dapat menjelaskan secara memuaskan hubungan biologis atau kejiwaan antar anggota keluarga. Sosiologi memusatkan perhatian terhadap keluarga sebagai suatu lembaga sosial dan kualitas interaksi keluarga secara khusus maupun sosial. Selain itu, secara sosiologis, bentuk-bentuk disorganisasi keluarga antara lain adalah: 1). Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar perkawinan. Bentuk ini digolongkan sebagai disorganisasi keluarga sebab ayah (biologis) gagal dalam mengisi peranan sosialnya dan demikian juga halnya dengan keluarga pihak ayah maupun keluarga pihak ibu. 2). Disorganisasi keluarga karena putusnya perkawinan sebab perceraian, perpisahan meja dan tempat tidur, dan seterusnya. 3). Adanya kekurangan dalam keluarga tersebut, yaitu dalam hal komunikasi antara anggota-anggotanya. 4). Krisis keluarga, karena salah satu yang bertindak sebagai kepala keluarga di luar kemampuannya sendiri meninggalkan rumah tangga, mungkin karena meninggal dunia, dihukum atau peperangan. 5). Krisis keluarga yang disebabkan oleh faktor-faktor intern, misalnya karena terganggu keseimbangan jiwa salah seorang anggota keluarga (Soerjono Soekanto, 2004: 370). Kedua teori sosiologi keluarga dan disorganisasi keluarga digunakan untuk merepresentasikan, dan mengidentifikasikan mengenai bentuk-bentuk disorganisasi keluarga dalam cerpen *Ling.* Selain itu, dikaji dampak disorganiasasi keluarga dalam cerpen *Ling* untuk

mengungkapkan dampak yang ditimbulkan dari permasalahan keluarga terhadap kehidupan tokoh.

Berdasarkan hal tersebut, kajian terhadap disorganisasi keluarga dalam cerpen menjadi penting dilakukan yang bertujuan untuk merepresentasikan bentuk-bentuk dan dampak disorganisasi keluarga yang terdapat dalam cerpen *Ling*. Melalui kajian disorganisasi keluarga dalam cerpen, berbagai persoalan keluarga dapat dipahami secara lebih mendalam, sekaligus diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai pentingnya fungsi, peran, dan keharmonisan keluarga dalam kehidupan sosial masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode dan teknik yang dibagi menjadi tiga tahapan, yakni : 1) pada tahap penyediaan data digunakan metode simak dengan Teknik catat. Metode simak dilakukan dengan cara membaca secara berulang-ulang agar memahami isi teks cerpen *Ling*secara keseluruhan. Teknik catat dilakukan dengan cara mencatat kutipan berupa kata, kalimat atau paragraf yang berkaitan dengan disorganisasi keluarga agar data yang telah ditemukan tidak terlupakan. 2) Pada tahap analisis data digunakan metode kualitatif dengan Teknik deskriptif analitik. Metode dan teknik tersebut digunakan untuk mendeskripsikan disorganiasi keluarga yang terdapat dalam cerpen *Ling*yang diuraikan melaului kata-kata. Metode Kualitatif ini dianggap sebagai multi metode sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan (Ratna,2004;47). 3) Pada tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode informal. Metode informal merupakan cara penyajian hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata biasa termasuk menggunakan terminologi yang bersifat teknik (Sudaryanto, 1993:145). Sumber data penelitian ini berupa buku cerpen yang berjudul *Ling*dalam antologi *Ling*. Sumber data yang digunakan berupa data primer karena penelitian ini diperoleh langsung melalui kutipan berupa kata, kalimat, atau paragraph dari cerpen *Ling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-Bentuk Disorganisasi Keluarga dalam Cerpen *Ling*

1. Unit Keluarga Tidak Lengkap

Pada cerpen *Ling*bentuk disorganiasi keluarga yang terjadi karena adanya salah satu anggota keluarga yang tidak lengkap. Bentuk disorganisasi keluarga tersebut dapat terlihat pada kutipan sebagai berikut.

Data 1 " "Nguda las keneh Nengah ngalahin Beli mati ? Apa mirib pelih Beliné nganti Nengah nyemak gaé ulah pati buka kéné?", Nyoman Sukardi nylélég di adegané ngaukin somahné ané marurub baan kamen batik." (halaman 1)

Terjemahan:

"Mengapa kamu tega meninggalkanku mati ? Apa kesalahnku sampai Nengah melakukan perbuatan yang salah ini ?, Nyoman Sukardi bersandar di bangunan sambil memanggil istrinya yang tertutupi kain batik."

Kutipan pada data 1 merepresentasikan unit keluarga yang tidak lengkap karena menunjukkan bahwa keluarga Nyoman Sukardi telah kehilangan salah satu anggota inti, yaitu istrinya, akibat kematian. Kehilangan pasangan menyebabkan struktur keluarga yang sebelumnya utuh menjadi tidak lengkap. Kepergian istri akibat kematian juga menyebabkan terjadinya perubahan dalam pembagian peran di dalam keluarga. Sebelumnya, peran dan tanggung jawab dalam keluarga dapat dijalankan secara bersama antara suami dan istri. Setelah istri meninggal, Nyoman Sukardi harus menjalani kehidupan keluarga tanpa kehadiran pasangan yang sebelumnya menjadi bagian penting dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Perubahan tersebut dapat menyebabkan adanya ketidakseimbangan dalam pelaksanaan fungsi keluarga karena tanggung jawab yang sebelumnya dilakukan bersama harus disesuaikan dengan kondisi keluarga yang baru.

Ungkapan kesedihan Nyoman Sukardi yang terus memanggil istrinya memperlihatkan bahwa ia mengalami kehilangan yang mendalam serta harus menghadapi perubahan dalam kehidupan keluarganya. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Nyoman Sukardi belum sepenuhnya dapat menerima kenyataan atas kehilangan yang dialaminya. Kesedihan yang mendalam tersebut memperlihatkan bahwa kematian istri tidak hanya memberikan perubahan terhadap struktur keluarga secara fisik, tetapi juga mempengaruhi kondisi emosional anggota keluarga yang ditinggalkan. Kehilangan pasangan dapat menyebabkan seseorang mengalami kekosongan dalam kehidupan rumah tangga karena sosok yang sebelumnya hadir dalam aktivitas sehari-hari sudah tidak lagi berada di dalam keluarga. Dalam kutipan tersebut, kematian istri menjadikan keluarga Nyoman Sukardi kehilangan salah satu pilar utama keluarga. Akibatnya, keseimbangan peran dalam keluarga terganggu dan keluarga mengalami perubahan struktur yang mengarah pada disorganisasi keluarga.

2. Kurangnya Komunikasi Antar Anggota Keluarga

Pada cerpen *Ling*ditemukan bentuk disorganisasi keluarga yang berkaitan dengan kurangnya komunikasi antar anggota keluarga berdasarkan kutipan sebagai berikut.

> *Data 2 " Bedikin naé ngejangin yéh di ngaruné, apang tusing béncél nasiné. Tulukang apa saangé, suba tepuk apiné nyansan nyenikang," Nengah Murdiani mendep. Mirib dikenehné sada pedih. Kéwala Ipun ngalah. Pepes nampi munyi buka kéto." (halaman 1)*
>
> *Terjemahan:*
>
> "Berikan sedikit air ke dalam kukusannya, agar tidak berair nasinya. Dorong kayu bakarnya, sudah terlihat apinya semakin mengecil," Nengah Murdiani terdiam. Mungkin Perasannya sudah terluka. Tetapi ia tetap mengalah. Sering mendapatkan omongan seperti itu."

Kutipan pada data 2 merepresentasikan kurangnya komunikasi antar anggota keluarga karena terlihat dari pola interaksi yang terjadi antara Nengah Murdiani dan mertuanya yang tidak menunjukkan adanya komunikasi secara terbuka, seimbang, dan sa*Ling*menghargai. Mertua cenderung menyampaikan tuntutan atau arahan secara langsung kepada Nengah Murdiani berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga yang sedang dilakukannya. Pola komunikasi tersebut memperlihatkan adanya hubungan yang bersifat satu arah, yaitu pihak mertua lebih dominan dalam menyampaikan keinginan, sedangkan Nengah Murdiani berada pada posisi yang lebih pasif sebagai pihak yang menerima dan menjalankan perintah.

Kurangnya komunikasi dalam hubungan tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui minimnya percakapan, tetapi juga melalui tidak adanya ruang bagi Nengah Murdiani untuk menyampaikan perasaan, pendapat, maupun kondisi yang dialaminya. Sikap mertua yang lebih banyak memberikan arahan terhadap pekerjaan yang dilakukan Nengah Murdiani menunjukkan bahwa interaksi di antara keduanya belum mencerminkan komunikasi keluarga yang terbuka. Dalam hubungan keluarga yang harmonis, komunikasi seharusnya menjadi sarana untuk menyampaikan kebutuhan, memberikan perhatian, memahami keadaan anggota keluarga, serta menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Akan tetapi, dalam kutipan tersebut komunikasi justru lebih berfungsi sebagai penyampaian tuntutan sehingga menantu cenderung menerima keadaan tanpa memiliki kesempatan yang cukup untuk mengungkapkan dirinya.

Keadaan tersebut semakin diperlihatkan melalui respons Nengah Murdiani yang memilih untuk diam dan mengalah meskipun secara emosional ia mengalami keterlukaan. Sikap diam tersebut dapat menunjukkan adanya

hambatan komunikasi dalam hubungan antara menantu dan mertua, karena perasaan yang muncul tidak disampaikan secara langsung kepada pihak yang bersangkutan. Nengah Murdiani lebih memilih memendam perasaannya daripada mengungkapkan ketidaknyamanan yang dialaminya. Pilihan untuk diam dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap posisi sosialnya sebagai menantu yang berada dalam lingkungan keluarga suami. Ia berusaha menghindari pertentangan dengan mertua sehingga memilih menerima perlakuan tersebut dan tetap menjalankan kewajibannya.

Selain itu, adanya keterangan bahwa Nengah Murdiani sering menerima perkataan yang serupa menunjukkan bahwa kondisi tersebut bukan merupakan peristiwa yang terjadi sekali, melainkan telah menjadi pola interaksi yang berulang. Pengulangan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi yang kurang harmonis antara menantu dan mertua telah berlangsung dalam kehidupan keluarga mereka. Ketika pola komunikasi seperti ini terus berlangsung tanpa adanya upaya untuk membicarakan perasaan dan menyelesaikan persoalan, jarak emosional antara kedua pihak dapat semakin berkembang. Nengah Murdiani menjadi terbiasa memendam perasaan, sedangkan mertua tetap mempertahankan pola komunikasi yang bersifat mengarahkan dan menegur.

Selain itu, kurangnya komunikasi antar anggota keluarga ditemukan pada kutipan sebagai berikut.

> *Data 3 "Suba tawang Mémé nyai sibuk magarapan di Paon, kéwala inget masi ngrunguang pianak-pianak nyainé. Tegarang tolih, panaké maplalianan endut. Daki suba cara sampi suud matekap." (halaman 2)*
>
> Terjemahan:
>
> "Sudah tahu Ibu sibuk bekerja di Dapur, tetapi masih ingat mengurusi anak-anakmu. Cobalah sekarang lihat, anak-anak bermainan lumpur. Kotor sudah seperti sapi setelah membajak sawah."

Kutipan data 3 merepresentasikan kurangnya komunikasi karena interaksi yang dilakukan oleh mertua kepada Nengah Murdiani cenderung menyudutkan dan mengkritik. Hal tersebut terlihat dari pola interaksi yang terjadi ketika mertua menyampaikan ketidakpuasan terhadap cara Nengah Murdiani menjalankan perannya dalam mengurus anak dan pekerjaan rumah tangga. Tuturan mertua menunjukkan adanya penilaian terhadap tindakan menantu yang disampaikan secara langsung dan cenderung menyalahkan. Mertua memandang bahwa Nengah Murdiani seharusnya mampu mengawasi anak-anak dengan lebih baik meskipun

sedang menjalankan pekerjaan di dapur. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terjadi perbedaan pemahaman mengenai pembagian peran dan tanggung jawab dalam keluarga, tetapi perbedaan tersebut tidak diselesaikan melalui komunikasi yang terbuka.

Kurangnya komunikasi antara mertua dan menantu tampak dari tidak adanya proses dialog yang memberikan kesempatan kepada kedua pihak untuk sa*Ling*menjelaskan keadaan masing-masing. Mertua langsung menyampaikan penilaian terhadap Nengah Murdiani berdasarkan kondisi anak-anak yang sedang bermain lumpur. Sikap tersebut menunjukkan bahwa permasalahan dalam keluarga lebih banyak disampaikan dalam bentuk teguran daripada dibicarakan secara terbuka untuk mencari penyebab dan penyelesaiannya. Mertua tidak menunjukkan adanya usaha untuk memahami kondisi yang sedang dialami Nengah Murdiani, sementara Nengah Murdiani juga tidak digambarkan memiliki ruang untuk menjelaskan alasan atau kesulitannya dalam mengawasi anak-anak.

3. Krisis Keluarga

Dalam cerpen *Ling*ditemukan krisis keluarga yang disebabkan oleh faktor internal berupa terganggunya keseimbangan jiwa salah satu anggota keluarganya, yang dipaparkan dalam kutipan sebagai berikut.

> Data 4 "*Mémé ngidih pelih, Ngah. Mémé pelih gedé suba nengkik Nengah. Sujatiné tusing ada keneh Mémé lakar nyelapang, ento satmaka tuah panglémék. Tusing ja nguelin Nengah. Ampurayang Mémé, mirib ulian ento Nengah nyakit ati tur ngemasin ka gumi wayah ngalahin makejang". (halaman 1).*
>
> Terjemahan:
>
> "Meme mengaku salah, Ngah. Ibu memiliki kesalahan yang besar karena sudah memarahi Nengah. Sebenarnya tidak ada maksud apapun, itu hanyalah sebuah nasihat. Bukannya memarahi Nengah. Maafkan Ibu, mungkin karena itu Nengah sakit hati dan menuju dunia yang kekal meninggalkan semuanya".

Berdasarkan kutipan data tersebut Krisis keluarga terlihat dari adanya gangguan dalam hubungan antara Nengah dengan Ibu mertuanya yang sebelumnya mengalami ketegangan akibat perlakuan dan komunikasi yang kurang baik. Permasalahan yang terjadi menunjukkan bahwa hubungan antaranggota keluarga tidak berlangsung secara harmonis karena terdapat perbedaan antara maksud yang ingin disampaikan dengan cara penerimaan anggota keluarga lainnya. Nasihat yang seharusnya menjadi bentuk perhatian justru menimbulkan perasaan terluka dan tekanan emosional bagi Nengah.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya gangguan dalam hubungan interpersonal keluarga yang menyebabkan komunikasi tidak mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana untuk menciptakan pengertian dan menyelesaikan persoalan.

Krisis keluarga dalam data tersebut juga ditunjukkan melalui adanya penyesalan dari pihak Ibu mertuanya setelah mengetahui akibat dari perlakuan yang telah diberikan kepada Nengah. Penyesalan tersebut menggambarkan bahwa permasalahan yang terjadi sebelumnya telah memberikan konsekuensi terhadap hubungan keluarga. Dalam perspektif Soerjono Soekanto, disorganisasi keluarga berkaitan dengan terganggunya pelaksanaan peranan anggota keluarga sehingga keseimbangan kehidupan keluarga tidak dapat dipertahankan. Apabila komunikasi dan hubungan emosional antaranggota keluarga mengalami gangguan, fungsi keluarga dalam memberikan perhatian, dukungan, dan perlindungan juga dapat mengalami hambatan. Kondisi tersebut menjadi salah satu gambaran krisis keluarga karena hubungan yang seharusnya menjadi sumber dukungan justru menjadi sumber tekanan bagi anggota keluarga.

Kondisi krisis semakin terlihat dari adanya penderitaan emosional yang dialami Nengah sebagai akibat dari persoalan keluarga tersebut. Perasaan sakit hati menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi tidak berhenti pada konflik secara verbal, tetapi telah memengaruhi kondisi emosional tokoh. Hal tersebut memperlihatkan bahwa tekanan dalam hubungan keluarga dapat memberikan dampak yang mendalam apabila tidak diselesaikan melalui komunikasi dan penyelesaian masalah yang baik. Ketidakmampuan anggota keluarga dalam memahami perasaan satu sama lain menyebabkan persoalan yang awalnya berupa teguran atau nasihat berkembang menjadi persoalan yang lebih serius dalam kehidupan keluarga.

Selain itu, kematian Nengah menjadi titik yang memperlihatkan bahwa krisis keluarga dalam cerpen tersebut telah mencapai kondisi yang sangat serius. Kehilangan salah satu anggota keluarga menyebabkan perubahan dalam kehidupan keluarga sekaligus meninggalkan penyesalan bagi anggota keluarga yang masih hidup. Peristiwa tersebut menunjukkan adanya konsekuensi dari hubungan keluarga yang sebelumnya mengalami ketegangan. Dengan demikian, krisis keluarga tidak hanya terlihat dari konflik yang terjadi antara anggota keluarga, tetapi juga dari ketidakmampuan keluarga dalam mempertahankan hubungan yang harmonis dan memberikan dukungan emosional kepada anggotanya.

Dampak Disorganisasi Keluarga dalam Cerpen *Ling*

Dalam Cerpen *Ling*ditemukan beberapa dampak yang muncul berdasarkan permasalahan disorganisasi keluarga yang terjadi, diantaranya akan dipaparkan berdasarkan analisis berikut.

1. Kehilangan Figur Seorang Ibu

Dalam cerpen *Ling* ditemukan dampak disorganisasi keluarga berupa kehilangan figur Ibu yang akan dipaparkan berdasarkan kutipan sebagai berikut.

> *Data 5 " Luh Putu Sundari enu sigsigan. Pedasanga pesan ningehang munyin bibikné. "Men Mémén Putuné buin pidan mulih?." (halaman 4)*
>
> Terjemahan:
>
> "Luh Putu Sundari masih menangis. Mendengarkan dengan seksama perkataan Bibinya. "Kalau begitu, Ibu Putu kapan kembali?".

Berdasarkan kutipan data merepresentasikan dampak disorganisasi keluarga berupa kehilangan figur ibu yang ditunjukkan melalui kondisi emosional Luh Putu Sundari. Tokoh tersebut digambarkan masih menangis ketika mendengarkan penjelasan bibinya dan kemudian mempertanyakan kapan ibunya akan kembali. Tangisan menunjukkan adanya kesedihan dan tekanan emosional yang muncul akibat ketidakhadiran ibu dalam kehidupan sehari-harinya. Kondisi emosional Luh Putu Sundari juga menunjukkan bahwa kehilangan figur ibu tidak hanya berkaitan dengan ketidakhadiran secara fisik, tetapi juga berkaitan dengan hilangnya sosok yang memiliki peran penting dalam kehidupan seorang anak. Ibu dalam kehidupan keluarga memiliki fungsi sebagai pemberi kasih sayang, perhatian, perlindungan, dan rasa aman. Ketika peran tersebut tidak dapat diperoleh secara langsung oleh anak, dapat mpenimbulkan perasaan kehilangan dan ketidakpastian mengenai kondisi keluarganya. Oleh karena itu, tangisan Luh Putu Sundari dapat dipahami sebagai bentuk respons emosional terhadap situasi keluarga yang mengalami perubahan.

Selain itu, pertanyaan Luh Putu Sundari mengenai kapan ibunya kembali memperlihatkan adanya harapan terhadap kehadiran ibu. Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa tokoh anak belum dapat sepenuhnya menerima keadaan bahwa ibunya tidak berada bersamanya. Keinginan untuk mengetahui kapan ibu akan kembali memperlihatkan adanya keterikatan emosional yang kuat antara anak dan ibu. Tokoh masih menempatkan ibu sebagai sosok yang diharapkan dapat kembali memberikan perhatian dan kasih sayang dalam kehidupannya.

Kondisi tersebut juga menunjukkan adanya kebutuhan emosional anak terhadap figur ibu. Ketika seorang anak kehilangan kehadiran salah satu orang tua, terutama figur yang memiliki kedekatan emosional dengannya, anak dapat mengalami kesulitan dalam menghadapi perubahan tersebut. Dalam kutipan, kesulitan tersebut tercermin melalui tangisan dan pertanyaan mengenai kepulangan ibu. Dengan demikian, respons Luh Putu Sundari bukan sekadar menunjukkan kesedihan sesaat, tetapi menggambarkan dampak emosional yang muncul karena perubahan dalam struktur dan hubungan keluarganya.

2. Trauma Pada Anak

Dalam cerpen *Ling* ditemukan dampak disorganisasi berupa trauma pada anak yang akan dipaparkan dalam kutipan sebagai berikut.

> *Data 6"Luh Putu Sundari masaut sada kapupungan ngusap-usap paningalané ané enu makabang-kabang, "Mémé ngaukin adan tiangé sambilanga ngeling. Ngudiang Mémé ngeling, Pa? Dija Mémé? Ajak Mémé mulih!".*
>
> Terjemahan:
>
> " Luh Putu Sundari menjawab sambil kebingungan mengusap-ngusap matanya yang masih terasa bengkak, "Ibu memanggil namaku sambil menangis. Kenapa Ibu menangis, Yah? Di mana Ibu? Ajak Ibu pulang!".

Berdasarkan kutipan pada data merepresentasikan dampak disorganisasi berupa trauma pada anak yang terlihat dari kondisi emosional dan respons perilaku yang dialami oleh Luh Putu Sundari ketika menghadapi ketidakhadiran Ibunya. Trauma yang dialami Luh Putu Sundari muncul karena mengalami situasi keluarga yang tidak stabil sehingga kehilangan rasa aman, kebingungan, dan mengalami tekanan emosional. Tekanan emosional yang dialami Luh Putu Sundari ditunjukkan melalui tangisan akibat adanya kehilangan atau perpisahan dengan Ibunya sehingga ketidakmampuannya dalam mengendalikan serta memahami perasaan yang sedang dialaminya. Selain itu, Luh Putu Sundari belum memahami situasi yang terjadi dalam keluarga, Ketidakhadiran ibu secara tiba-tiba dapat menimbulkan pertanyaan dan ketidakpastian dalam diri anak. Anak membutuhkan kejelasan mengenai keberadaan orang tua dan kondisi keluarganya, tetapi ketika informasi tersebut tidak diperoleh secara memadai, muncul perasaan tidak aman dan kebingungan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap cerpen *Ling*karya I Komang Alit Juliartha dengan menggunakan pendekatan sosiologi keluarga, dapat disimpulkan bahwa

cerpen tersebut merepresentasikan permasalahan disorganisasi keluarga yang terjadi akibat terganggunya hubungan dan pelaksanaan fungsi antar anggota keluarga. Bentuk-bentuk disorganisasi keluarga yang ditemukan meliputi unit keluarga tidak lengkap, kurangnya komunikasi antar anggota keluarga, dan krisis keluarga. Unit keluarga tidak lengkap ditunjukkan melalui kematian salah satu anggota keluarga yang menyebabkan perubahan struktur dan keseimbangan peran dalam keluarga. Kurangnya komunikasi antaranggota keluarga terlihat melalui hubungan antara menantu dan mertua yang tidak berlangsung secara terbuka dan harmonis, sehingga menimbulkan kesalahpahaman serta tekanan emosional. Sementara itu, krisis keluarga ditunjukkan melalui konflik internal dan terganggunya hubungan emosional antaranggota keluarga yang berujung pada permasalahan serius dalam kehidupan rumah tangga.

Selain bentuk-bentuk tersebut, disorganisasi keluarga dalam cerpen *Ling* juga menimbulkan dampak terhadap kehidupan anggota keluarga, khususnya anak-anak. Dampak yang ditemukan meliputi kehilangan figur seorang ibu dan trauma pada anak. Kehilangan figur ibu terlihat melalui kesedihan dan kerinduan anak terhadap kehadiran ibunya, sedangkan trauma pada anak ditunjukkan melalui kondisi emosional berupa kebingungan, tangisan, dan tekanan psikologis akibat ketidakhadiran ibu dalam kehidupannya. Dengan demikian, cerpen *Ling*memperlihatkan bahwa disorganisasi keluarga tidak hanya menyebabkan terganggunya struktur dan hubungan dalam keluarga, tetapi juga memberikan dampak terhadap kondisi psikologis dan emosional anggota keluarga. Representasi tersebut menunjukkan pentingnya komunikasi, keharmonisan, serta pelaksanaan fungsi dan peran setiap anggota keluarga dalam mempertahankan keutuhan kehidupan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Alit Juliartha, I Komang. 2019. *Antologi Ling*. Tabanan : Pustaka Ekspresi.

Mas'udah, Siti. 2023. *Sosiologi Keluarga Konsep, Teori, dan Permasalahan Keluarga*. Jakarta: KENCANA

Na'imatul Ladzidzah. 2026. *DISHARMONISASI DALAM FILM SEMUSIM SETELAH KEMARAU: KAJIAN SOSIOLOGI KELUARGA WILLIAM J. GOODE.* Bapala. Volume 13 Nomor 1.

Putri, Aura Purnamaya. 2023. *DISORGANISASI KELUARGA MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN ANAK*. Sebaya III. Volume 3.

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Soekanto, Soerjono.2004. *Sosiologi Suatu pengantar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Wahid, Abdurrahman., Fathullah., & Hemas. 2024. *DISHARMONISASI KELUARGA PADA FILM BUDI PEKERTI KARYA WREGAS BHANUTEJA*. Jurnal Bastra. Volume 9 Nomor 3.